



## KORELASI PEMAHAMAN MATERI RIYA DENGAN MENJAUHI PERILAKU *HUMBLEBRAG* ERA MILENIAL PADA PESERTA DIDIK

Eka Fitri Fatmawati<sup>1</sup>, Nurhayati Zein<sup>2\*</sup>, Afrida<sup>3</sup>, Eniwati Khaidir<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Menengah Atas Negeri 03 Tapung, Kampar, Riau, Indonesia

<sup>2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

\*Email: [nurzeini975@gmail.com](mailto:nurzeini975@gmail.com)

### ABSTRACT

This study aims to determine the correlation between understanding of riya material by staying away from behavior humblebrag among millennial erastudents of 03 Tapung Public Senior High School, Pekanbaru Regency. The population in this study were all students of class XI totaling 146 students. The research sample was 25% or 36 students. Sampling using proportional sampling technique. The data collection techniques used were tests, questionnaires, and documentation. The data analysis technique used to test the hypothesis in this study is the correlation product moment. Based on the results of the correlation test, product moment it can be concluded that the correlation of understanding of real material by staying away from behavior humblebrag millennial erain high school students 03 Tapung, Kampar district is 0.852. It can be interpreted the coefficient value using the interpretation table of the correlation coefficient and the "r" value Product Moment. With  $df = 36 - 2 = 34$ , it can be seen that  $r_{table}$  at a significant level of 5% = 0.329. So this shows that  $r_{xy} = 0.852 > r_{table} > 0.329$  at a significant level of 5%, which means that the null hypothesis is rejected and the alternative hypothesis is accepted, which means that there is a significant correlation between understanding the real material and staying away from behavior humblebrag millennial erain class XI students. at 03 Tapung Public Senior High School.

**Keyword:** Correlation, Material Understanding, Riya, Humblebrag

Copyright © 2021, BEDELAU.

All rights reserved.

### PENDAHULUAN

Kecanggihan teknologi pada era milenial menjadi perhatian masyarakat dengan banyaknya situs jaringan sosial yang mendominasi. Instagram, twitter, tiktok dan facebook sangat digandrungi oleh semua umur dari anak kecil hingga orang dewasa. Hal ini sudah pasti akan membawa dampak positif dan negatif bagi penggunanya. Internet memiliki fungsi yang signifikan dalam pemanfaatannya berhubungan dengan media di atas.

Tidak hanya berhubungan dengan komunikasi, tapi juga sudah tidak terpisahkan dengan segala aspek kehidupan seperti bisnis, industri, dan pendidikan. Kebutuhan tertinggi didominasi oleh media sosial khususnya pertemanan melalui internet yang dikenal dengan istilah sosial network.

Darajat (2012) menguraikan bahwa masalah utama yang ditemukan masa ini adalah kaburnya nilai-nilai moral di mata generasi muda.

Berhadapan dengan berbagai kontradiksi serta beraneka ragamnya pengalaman moral, dapat menyebabkan mereka tidak dapat membedakan sisi positif dan sisi negatif. Remaja berusaha mengembangkan diri menuju kehidupan yang menurutnya maju dan modern, bercampur dengan budaya asing yang masuk tanpa adanya penyaringan. Bahkan mereka mulai kehilangan pegangan khususnya agama dalam kehidupan. Apabila problem ini dibiarkan berkembang, maka dapat mengganggu pembangunan bangsa hingga adanya kemungkinan mencapai kegagalan. Pembiaran keadaan tidak sesuai lagi dengan tujuan pembangunan bangsa Indonesia yaitu mencapai kesejahteraan hidup yang seimbang antara jasmani dan rohani, materil dan spiritual, serta kehidupan dunia dan akhirat.

Uno & Lamatenggo (2014:) mengemukakan bahwa penyebaran informasi setiap waktu telah menembus segala penjuru di dunia. Sehingga meningkatkan keterbukaan wawasan masyarakat terhadap peristiwa dunia. Suasana ini berpengaruh terhadap pergeseran nilai norma yang berlaku sehingga timbul persoalan moral apakah secara langsung atau tidak langsung. Mestinya, di sisi lain media sosial dapat memberikan sumbangsih yang lebih bermanfaat terhadap kemampuan akademik penggunanya. Berkaitan dengan isi dari media sosial yang sangat banyak memberikan informasi.

Perilaku *humblebrag* dapat ditemukan tidak hanya di dunia nyata seiring dengan berkembangnya media sosial, misalnya ketika ditemukan kalimat, “aku gak percaya deh, ternyata aku bisa dapat nilai paling bagus di

kelas, padahal waktu belajarku sudah mepet banget.” Ungkapan lain juga ada di media sosial seperti Instagram seperti, “ternyata fotoku yang diposting nampak lebih muda, padahal umurku sudah hampir 50 tahun.” Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, ternyata perilaku *humblebrag* dapat ditimbulkan pada perpaduan tulisan dalam caption unggahan, foto serta berbagai fitur lain yang ada dalam Instagram seperti fitur lokasi foto, tag teman dan lainnya. Keterkaitan dan peranan masing-masing fitur ini saling berkaitan dan membentuk sebuah post yang tergolong *humblebrag*.

*Humblebrag* merupakan fenomena yang muncul di media sosial sebagai bentuk penyajian terhadap diri seseorang. Pesan yang disampaikan oleh pelaku *humblebrag* menggunakan kata dan kalimat yang menyanggah atau mencela diri sendiri dengan harapan pembaca mengetahui kebanggaan (yang menurutnya bagus) tersebut. *Humblebrag* menjadi trik baru dalam menunjukkan keunggulan diri yang mendukung serta mendorong personal branding dengan meninggikan diri atau mengungkapkan sebuah kebanggaan tersendiri dengan balutan komplain. Penelitian Harvard University mengungkapkan bahwa seseorang terdorong untuk melakukan *humblebrag* karena memiliki motivasi untuk melakukan impression management (presentasi diri/memperkenalkan diri agar dapat mencapai pencitraan yang diharapkan) untuk disukai dan dihormati oleh lingkungan sekitar. *Humblebrag* memungkinkan dapat dikomunikasikan dalam berbagai macam cara, apakah dalam bentuk foto, video, dan tulisan singkat yang dibagikan pada sosial media. Foto dan video menjadi salah satu bentuk dari

komunikasi yang dianggap dapat mewakili citra atau identitas dari penggunaannya. (Sayang, 2018)

Ditemukan hadis yang memuat tentang riya dan dapat dikaji sebagai pemaknaan jika dikaitkan dengan fenomena selfie di era milenial. Hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Mahmud bin Labid dalam Musnad Ahmad berikut disebutkan, *“Yunus telah bercerita kepada kami bahwa telah bercerita Laits dari Yazid bin Al Had dari Amru dari Mahmud bin Labid bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya yang paling kukawatirkan dari kalian adalah syirik kecil. Mereka bertanya: Apakah syirik kecil itu ya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam? Beliau menjawab: Riya, Allah azza wajalla berfirman kepada mereka pada hari kiamat ketika orang-orang diberi balasan atas amal-amalnya: Temuilah orang-orang yang dulu kau perlihat-lihatkan di dunia lalu lihatlah apakah kalian menemukan balasan disisi mereka?”*

Dalam Surat al-Baqarah ayat 26, Allah menyebutkan tentang amalan riya sebagai perumpamaan dan juga mengisyaratkan bahwa adanya kesia-siaan terhadap harta yang mereka keluarkan sebagai sedekah apabila dengan niat semata bukan karena Allah semata (Hasiah 2013). Riya juga dijelaskan oleh ulama secara definitif sebagaimana Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitabnya Fathul Bari, menyebutnya sebagai hal yang menampakkan ibadah dengan tujuan dilihat oleh orang lain, hingga mereka memuji pelaku amalan tersebut. Sedangkan Imam al-Ghazali memaknainya sebagai mencari kedudukan di hati manusia dengan cara memperlihatkan kepadanya tentang kebaikan. Dapat dilihat bahwa

riya merupakan salah satu yang dapat merusak keikhlasan dalam beribadah. Padahal keikhlasan merupakan salah satu penyebab utama agar diterimanya amalan seseorang oleh Allah Swt.

Islam melalui Al-Qur'an dan hadits memerintahkan manusia hanya melakukan ibadah sesuai dengan syariat, menjadi sarana untuk taqarrub kepada Allah. Jika riya dimanfaatkan untuk mencapai tujuan duniawi, maka dianggap telah mempermainkan syariat. Dalam arti tidak melaksanakan syariat sebagaimana yang telah diajarkan dalam Quran al Baqarah ayat 264 yang artinya, *“wahai orang yang beriman, janganlah menghilangkan pahala sedekah yang kalian lakukan dengan cara menyebutkan dan menyakiti perasaan yang menerima, sebagaimana orang yang menafkahkan hartanya harena riya kepada orang lain dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Maka mereka diumpamakan seperti batu licin yang ada tanah di atasnya, ketika batu itu ditimpa hujan lebat dapat menjadikannya bersih hingga tidak bertanah. Mereka tidak mendapatkan apapun dari yang telah dilakukannya, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang kafir.”*

Jika dihubungkan dengan *humblebrag* maka sangat jelas memiliki kesamaan dengan riya. Perilaku ini merupakan salah satu penyakit yang dapat merusak iman serta menghapus amal kebajikannya. Selaras dengan maksud yang terkandung dalam makna hadist, *“Rasulallah bersabda, Allah yang Suci lagi Maha Luhur telah berfirman: Aku merupakan sekutu yang paling mencukupi, siapapun yang beramal di sampingKu dan ia menjadikanKu sebagai sekutunya dalam amal, maka aku akan meninggalkannya.”*(HR. Muslim)

Semua yang dilakukan tanpa diawali dengan niat ikhlas dan disertai riya, maka yang dilakukan tersebut tidak memiliki nilai di sisi Allah. Hadits lain menjelaskan bahwa Rasulullah memberi isyarat dan nasehat serta peringatan terhadap perilaku riya: “Musaddad telah menceritakan kepada kami bahwa Yahya dari Sufyan telah menceritakan kepadaku Salamah bin Kuhail melalui periwayatan lain, telah menceritakan kepada kami Abu Nuaim telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Salamah mengatakan: aku mendengar Jundab bertutur, Nabi Saw bersabda, dan aku tak mendengar seorangpun (selainnya mengatakan dengan redaksi beliau, maka aku mendekatinya, dan mendengar tuturannya, “Barangsiapa yang beramal karena sumah, Allah akan menjadikannya dekenal sumah, sebaliknya siapa yang beramal karena riya, maka Allah menjadikannya dikenal sebagai riya.”(Bukhori: 6018)

Beberapa hadis dan ayat al-Qur’an di atas dapat menjadi peringatan bagi kaum muslimin untuk meneladani dan mengikuti apa yang dinukilkan. Seseorang yang berperilaku *humblebrag* seharusnya menyeleksi dan menyimpan foto ataupun video untuk dokumentasi pribadi tanpa mempublikasikannya di media sosial. Perilaku *humblebrag* sebaiknya menjadi renungan bagi kita tentang manfaat dan kerugiannya. Akan tetapi, pada umumnya dilakukan ketika orang ingin mengabadikan momen tertentu atau untuk menunjukkan sesuatu sehingga mungkin akan menghantarkan manusia pada ujub, riya, takabur atau sombong, dan penyakit hati lainnya.

Perilaku *humblebragging* terbagi menjadi dua macam: *Pertama*, dengan cara seakan merendahkan diri sendiri

seperti, “aku gak percaya aku bisa dapat nilai paling bagus di kelas, padahal waktu belajarku mepet banget.” Atau dengan cara menyatakan komplain, “aku heran kenapa penjaga kasirnya minta KTPku, padahal umurku sudah 20 tahun, masa’ wajahku gak kelihatan sih?” *Humblebragging*, menurut para peneliti, dilakukan untuk mendapatkan simpati dan kekaguman dari orang lain. Kedua, tipe *humblebragging* ini terdengar cukup berbeda saat diucapkan, tapi keduanya sama-sama tidak disukai orang lain. Keduanya terkesan negatif bagi pembaca dan yang melihat. Masyarakat cenderung menganggap bahwa orang yang suka *humblebrag* itu tidak kompeten, kurang menghargai orang lain, tak bisa dipercaya, egois dan tak bisa bermurah hati pada orang lain.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang bersifat kuantitatif yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 03 Tapung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Dalam hal ini dilaksanakan selama ± 4 bulan dimulai pada bulan Maret 2021 Juli 2021. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi target adalah Siswa Kelas XI Sekolah menengah Atas Negeri 03 Tapung Kabupaten Kampar, yang berjumlah sebanyak 146. Penulis menarik sampel dengan menggunakan *Teknik Sampling Proporsional* yaitu menarik sampel secara acak sebanyak 25% dari 146 Siswa, sehingga sampel dalam penelitian ini adalah 37 Siswa. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: test, kuesioner/ angket, dokumentasi, dan wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian riya

Riya berasal dari kata *ruyah* secara etimologi memiliki arti penglihatan. Jadi dapat dikatakan bahwa riya adalah orang lain yang melihatnya tidak sesuai dengan hakikatnya. Sedangkan secara terminologi, riya adalah melakukan suatu kebaikan atau ibadah dengan tujuan agar dilihat dan mendapatkan pujian dari manusia.

Perbedaan antara riya dengan sumah adalah jika riya dari amal perbuatan yang terlihat dilakukan karena Allah namun di dalam hatinya berniat agar diperhatikan orang. Sebagai contoh apabila seseorang yang melakukan sholat atau sedekah diniatkan karena mau dilihat mertua. Sedangkan sumah dengan cara memperdengarkan perkataannya secara dhohir untuk Allah dan juga mempunyai tujuan untuk selainNya yaitu agar didengarkan oleh orang lain sehingga orang lain memuji. Seperti menginginkan ungkapan “luar biasa” dari pendengar terhadap bacaan al-Qur’an, berdzikir, berceramah, dan lain sebagainya.

Jika kita melihat riya yang merujuk pada akhlak yang tercela, dimana kata riya berasal dari *ruyah* (melihat). Menurut imam al-Ghazali riya adalah mencari kedudukan pada hati manusia dengan cara memperlihatkan kepada mereka amal kebajikannya. Dengan melakukan perilaku riya yang hanya ingin mendapatkan (kedudukan dunia) berupa pujian dan pengakuan akan mendorong individu dari lemahnya ketauhidan diri. Padahal ketauhidan ini menjadi dasar pedoman hidup manusia agar selalu ikhlas dalam berperilaku. Sehingga mengarahkan seseorang untuk menerima kekurangan diri sendiri.

Menurut Sa’id Hawwa, Tauhid bukan hanya mengenal dan mengerti tentang nikmat Allah serta keberadaan dan keesaan Allah. tetapi juga menghambakan diri hanya kepada Allah dengan mentaati perintah dan menjauhi larangannya. Seseorang yang telah tertanam dalam dirinya ketauhidan, maka akan terhindar dari riya. Riya yaitu mencari kedudukan di hati manusia dengan memperlihatkan kepada mereka kebaikan. Individu yang telah dihinggapi penyakit riya akan berpengaruh terhadap dirinya dan orang lain karena perbuatan riya merupakan penghinaan atas dirinya sendiri, membinasakan dirinya di dunia ataupun di akhirat. Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa riya adalah perbuatan tercela yang dilakukan dengan memperlihatkan amal kebaikan dihadapan manusia demi mendapatkan pujian dan pengakuan akan mendorong individu dari lemahnya ketauhidan.

### Riya dalam pandangan Islam

Beramal bukan karena mengharap ridha Allah, tetapi mencari pujian dan memasyhurkan di mata manusia tergolong kepada kelompok riya. Perilaku ini merupakan bentuk syirik kecil yang dapat merusak sehingga ibadah serta kebaikan yang dilakukan tidak memiliki nilai di hadapan Allah. Sikap ini muncul karena orang tak paham tujuan ibadah dan amal yang dilakukan. Dalam Islam, setiap ibadah, amal, dan aktifitas lainnya harus dilakukan demi mencari ridha. Berdasarkan kepada firman Allah SWT. dalam surah Al-Baqarah ayat 264: “*Hai orang yang beriman, janganlah kamu membatalkan pahala sedekahmu dengan mengungkitnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena*

*Riya kepada manusia, dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir”*

Ayat ini secara implisit bermaksud untuk menjelaskan tentang melipatgandakan pahala sedekah. Namun karena adanya unsur riya, maka dapat menghilangkan pahalanya. Begitu juga orang yang menafkahkan hartanya bertujuan karena riya dan mendapatkan pujian serta popularitas, tanpa berniat untuk Allah. Ibadah yang diinginkan oleh Islam seharusnya berdasarkan apa yang disyariatkan dalam al-Qur'an dan hadits. Riya merupakan sikap yang menyalahi aturan tersebut karena tujuannya yang salah.

### **Perilaku Humblebrag Era Milenial**

*Humblebrag* yaitu fenomena yang selalu muncul di media sosial sebagai bentuk dari penyajian diri seseorang. Inti dari pesan yang disampaikan oleh pelaku *humblebrag* dapat menggunakan kalimat yang menyanggah atau bahkan mencela diri sendiri. Tersirat harapan agar orang lain mengetahui info tentang dirinya dan menjadi kebanggaan tersendiri bagi pelaku.

Sebelum menampilkan video/foto dan caption di akun sosial, pada dasarnya telah dipikirkan sebelumnya apa pesan yang terkandung. Pesan tersebut dibuat agar menarik minat dan perhatian pembaca serta dapat membuat dirinya dinilai positif. Ketika seseorang menyajikan atau mempresentasikan dirinya maka ia berusaha untuk membuat orang merasa terkesan. Secara pribadi menginginkan agar orang lain menaruh perhatian, merasa simpati, dan ingin agar dirinya dianggap sebagai teladan. Saat seseorang berinteraksi, ia cenderung untuk memiliki banyak motif dan mencoba mengendalikan kesan yang mereka dapatkan dari situasinya

dengan menciptakan kesan tertentu lewat pengelolaan pesan. Lewat pengelolaan kesan, individu secara selektif akan menghadirkan diri yang ideal daripada menunjukkan keaslian dirinya.

### **Hubungan Pemahaman tentang materi riya terhadap perilaku humblebrag**

Pada bagian ini akan dipaparkan sejumlah hadis yang memuat tentang riya untuk kemudian dikaji bagaimana pemaknaan terhadap hadis tersebut jika dikaitkan dengan fenomena selfie di era sekarang. Salah satu hadis yang dimaksud sebagaimana diriwayatkan oleh seorang sahabat Mahmud bin Labid dalam (Musnad Ahmad No. 22523) berikut yang artinya, “*Telah bercerita kepada kami Yunus, telah bercerita kepada kami Laits dari Yazid bin Al Had dari ‘Amru dari Mahmud bin Labid bahwa Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya yang sangat kukhawatirkan dari kalian adalah syirik kecil.” Mereka bertanya: Apa itu syirik kecil wahai Rasulullah? Beliau menjawab: “Riya, Allah berfirman kepada mereka pada hari kiamat saat manusia diberi balasan atas amalnya: Temuilah orang-orang yang dulu kau perlihat-lihatkan di dunia lalu lihatlah apakah kalian menemukan balasan di sisi mereka?”*

Francesca Gino, Ph.D, Michael I. Norton, PhD, dari Harvard Business School, dan Ovul Sezer, Ph.D, yang mendapatkan gelar doktornya di Harvard Business School dan adalah asisten profesor di Sekolah Bisnis Kenan-Flagler UNC meneliti hal ini. “Orang-orang tidak suka ketika orang lain melakukan *humblebrag* karena mereka merasa tidak tulus,” kata Dr. Sezer kepada *Reader’s Digest*. “Ketulusan adalah dimensi kritis dari

evaluasi sosial itu dipandang sebagai hal mendasar bagi identitas orang.”

Dengan kata lain, orang lain peduli dan memahami apakah anda tulus atau sebenarnya palsu. Bahkan menghargai ketulusan di atas kompetensi dan kehangatan kepada orang lain, demikian menurut Dr. Sezer. “masalah yang berhubungan dengan *humblebrag* yaitu: ketika seseorang *humblebrag*, orang lain dapat melihat sesumbar, dan mereka tidak menyukainya. Lebih dari itu, mereka dapat melihat upaya untuk menyembunyikannya, mereka

mengakui sebagai tindakan tidak tulus.”

Anak muda, remaja khususnya siswa di sekolah sangat identik dengan perilaku *humblebrag* bahkan mayoritas dilakukan oleh mereka. Maka penting menghubungkan antara sikap siswa dengan materi riya yang dipelajari di sekolah. Harapannya setelah siswa mempelajari dan memahami materi riya ini, maka ia akan menjauhi perilaku *humblebrag* di era milenial dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui hasilnya, maka dapat dilihat pada table hasil penelitian.

**Tabel 1. Rekapitulasi Jawaban Angket Variabel Y (Perilaku *Humblebrag* Siswa)**

No	Alternatif Jawaban											
	SL		SR		KD		JR		SJ		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	2	5.40%	4	10.81%	5	13.51%	10	27.02%	16	43.24%	37	100%
2	1	2.70%	4	10.81%	7	18.91%	15	40.54%	10	27.02%	37	100%
3	2	5.40%	5	13.51%	8	21.62%	9	24.32%	13	35.13%	37	100%
4	4	10.81%	6	16.21%	15	40.54%	5	13.51%	7	18.91%	37	100%
5	5	13.51%	3	8.10%	10	27.02%	11	29.72%	8	21.62%	37	100%
6	2	5.40%	6	16.21%	9	24.32%	8	21.62%	12	32.43%	37	100%
7	3	8.10%	6	16.21%	9	24.32%	12	32.43%	7	18.91%	37	100%
8	2	5.40%	3	8.10%	10	27.02%	8	21.62%	14	37.83%	37	100%
9	4	10.81%	7	18.91%	9	24.32%	11	29.72%	6	16.21%	37	100%
10	4	10.81%	5	13.51%	7	18.91%	14	37.83%	7	18.91%	37	100%
11	6	16.21%	8	21.62%	11	29.72%	5	13.51%	7	18.91%	37	100%
12	2	5.40%	4	10.81%	6	16.21%	10	27.02%	15	40.54%	37	100%
13	2	5.40%	4	10.81%	8	21.62%	9	24.32%	14	37.83%	37	100%
14	3	8.10%	5	13.51%	7	18.91%	10	27.02%	12	32.43%	37	100%
15	4	10.81%	7	18.91%	9	24.32%	11	29.72%	6	16.21%	37	100%
16	7	18.91%	10	27.02%	11	29.72%	7	18.91%	2	5.40%	37	100%
17	5	13.51%	9	24.32%	11	29.72%	7	18.91%	5	13.51%	37	100%
18	4	10.81%	5	13.51%	10	27.02%	10	27.02%	8	21.62%	37	100%
19	2	5.40%	4	10.81%	5	13.51%	9	24.32%	17	48.64%	37	100%
20	4	10.81%	7	18.91%	8	21.62%	8	21.62%	10	27.02%	37	100%

**Tabel 2. Rekapitulasi Data Perilaku *Humblebrag***

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Baik	60-80	25	69.45%
Kurang Baik	40-59	12	30.55%
Tidak Baik	20-39	0	0
<b>Jumlah</b>	-	37	100%



**Tabel 3. Data Korelasi Pemahaman Materi Riya dengan Menjauhi Perilaku Humblebrag Era Milenial pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Negeri 03 Tapung Kabupaten Kampar**

No	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	100	80	10000	6400	8000
2	100	79	10000	6241	7900
3	95	80	9025	6400	7600
4	75	79	9025	6241	7505
5	65	59	4225	3481	3835
6	80	79	6400	6241	6320
7	65	78	4225	6084	5070
8	55	58	3025	3364	3910
9	80	77	6400	5929	6160
10	100	80	10000	6400	8000
11	75	80	5625	6400	6000
12	45	59	2025	3481	2655
13	65	58	4225	3364	3770
14	80	77	6400	5929	6160
15	60	80	3600	6400	4800
16	65	57	4225	3249	3705
17	80	78	6400	6084	6240
18	80	80	6400	6400	6400
19	100	80	10000	6400	8000
20	55	58	3025	3364	3190
21	75	80	5625	6400	6000
22	75	77	5625	5929	5775
23	85	80	7225	6400	6800
24	60	58	3600	3364	3480
25	85	80	7225	6400	6800
26	95	63	9025	3969	5985
27	90	76	8100	5776	6840
28	75	78	5625	6084	5850
29	60	79	3600	6241	4740
30	70	55	4900	3025	3850
31	70	58	4900	3364	4060
32	80	73	6400	5329	5840
33	85	76	7225	5776	6460
34	70	80	4900	6400	5600
35	65	54	4225	2916	3510
36	70	59	4900	3481	4130
37	65	65	4225	4225	4225
<b>Total</b>	<b>2795</b>	<b>2647</b>	<b>221575</b>	<b>192931</b>	<b>205165</b>

Untuk menganalisis korelasi pemahaman tentang materi riya dengan menjauhi perilaku humblebrag era milenial pada peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 03 Tapung Kabupaten Kampar digunakan rumus

korelasi *Product Moment*. Berikut ini adalah pasangan data dari variable Materi Riya dengan Perilaku Humblebrag di Sekolah Menengah Atas Negeri 03 Tapung.



Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa besar korelasi pemahaman materi riya dengan menjauhi perilaku *humblebrag* era milenial pada peserta didik sekolah Menengah Atas Negeri 03 Tapung Kabupaten Kampar adalah 0,854. Dapat diinterpretasikan besar koefisiennya menggunakan tabel interpretasi koefisien korelasi dan nilai "r" *Product Moment*. Dengan  $df=37-2=35$  dapat diketahui  $r_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% = 0,274. Maka hal ini menunjukkan bahwa  $r_{xy} = 0,854 > r_{tabel} > 0,274$  pada taraf signifikan 5% yang berarti hipotesis nihil ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara pemahaman materi riya dengan menjauhi perilaku *humblebrag* era milenial pada peserta didik kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 03 Tapung.

## PENUTUP

Pemerintah Allah dan Rasulallah kepada umat agar beribadah sesuai yang disyariatkan teratur dalam al Quran dan Hadis. Aturan ini menjadi sarana bagi hambanya untuk taqarrub kepada sang pencipta. Apabila riya dijadikan sebagai untuk tujuan duniawi, artinya telah mempermainkan syariat dan tidak melaksanakan syariat sebagaimana yang telah diajarkan. Perilaku riya dan *humblebrag* merupakan penyakit sosial yang ada pada era milenial dan dapat merusak iman serta menghilangkan amal dari perbuatannya. Sebaiknya melakukan sesuatu diawali dengan niat ikhlas untuk beramal. Namun apabila diselingi dengan sifat *humblebrag*, jelaslah sangat bertentangan dengan aturan Islam. Perbuatan ini tidak akan mendapatkan nilai sebagai amalan di sisi Allah. Karena *humblebrag*, riya dan

sumah sebagaimana dijelaskan dalam al Quran dan hadits memiliki kesamaan yang sangat mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Musnad Ahmad, *Bab Baqi Musnad al-Anshar, Hadisth Mahmud bin Labid*, Nomor 22523, CD RoM al-Maktabah al-Syamillah Ishdar Thani.
- Al-Dzahaby, S. (t.t). *Al-Kabair*. Jakarta: Dinamika Berkat Utama.
- Al-Ghazali. (1990). *Mutiara Ihya, Ulumuddin, Terj. Irwan Kurniawan*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Amin Ibn Abdullah al- Syaqaawi. (2013). *Riya, Penyakit Akut Yang Mengerikan, Terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah* TK: Islam House.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. (2015). *Al-Qur'an Terjemahan*. Bandung: CV Darus Sunnah.
- Drajat, Z. (2010). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ernawati, L. (2016). *Hubungan self concept dengan riya'masyarakat Dusun Wotgaleh Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi* (Doctoral dissertation, UIN Walisongo).
- Hartono. (2004). *Statistik Untuk Penelitian*, Pekanbaru: Pustaka Pelajar.
- Hartono. (2015). *Analisis Item Instrumen, Analisis Tes Hasil Belajar dan Instrumen Penelitian*, Pekanbaru: SUSKA PRESS.

- Hasiah, H. (2013). Peranan Ikhlas dalam Perspektif al-Qur'an. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 1(02).
- Hawwa, S. (2006). *Tazkiyatun Nafs*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Ilmi, T. K. K. N. (2012). Buku Induk Terlengkap Agama Islam. *Yogyakarta: Citra Risalah*.
- Indonesia, R. (2006). *Undang-undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*. Bandung: Permana.
- Lamatenggo, N., & Uno, H. B. (2016). *Teknologi komunikasi & informasi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Riduwan. (2012). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Sayang, A. G., & Rahardjo, T. (2018). Perilaku Humblebrag sebagai Penyajian Diri di Media Sosial Instagram (Studi Semiotika pada Akun Media Sosial Instagram). *Interaksi Online*, 6(4), 144-256.
- Simanjuntak, F. S. (2019). *Penerapan model jigsaw learning dalam meningkatkan hasil belajar aqidah akhlak dengan materi riya dan dengki di kelas X-1 MAN Sibolga* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Sudijono, A. (2007). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (Ibu Nur Ilmiah, S.Pd.I), Sekolah Menengah Atas Negeri 03 Tapung, Petapahan Jaya, 10 Maret 2020.